

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT MADIUN
DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

ETIK MUNAWAROH

NIM 2101717238

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Munawaroh, Etik. Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam. skripsi, 2021. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Said Abadi. Lc., M.A.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif diMasa Pandemi, Santriwati, Pondok Pesantrendan Ekonomi Islam

Perilaku konsumtif adalah kerinduan untuk melahap produk yang kurang dibutuhkan dalam kelimpahan, untuk mencapai pemenuhan terbesar. Tindakan pemanfaatan seorang Muslim tidak sebagaimana mestinyaterkait dengan kepuasan persyaratan dan pemenuhan, namun untuk menyelesaikan masalah dunia dan yang besar di luar. Namun, karena perkembangan zaman dapat mempengaruhi keberadaan seorang santri untuk bertindak tidak wajar dan tidak dapat mengenali kebutuhan dan keinginan yang esensial. Hal ini berbanding terbalik dengan pelatihan dengan hipotesis saat ini dalam pemanfaatan Ekonomi Islam. Melihat adanya perilaku boros, misalnya, cara Santriwati menyimpulkan barang mana yang harus dibeli, digunakan, dan dibakar. Produk dibeli dan dilahap oleh kebutuhan esensial mereka atau hanya dibatasi untuk memuaskan hasrat sebagai metode untuk kepuasan sementara.

Jenis penelitian yang digunakan sejenis pemeriksaan lapangan atau eksplorasi lapangan dan menggunakan metodologi subjektif. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah pertemuan, persepsi, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini. Perilaku konsumtif santri putri di Pondok Pesantren Subulul Huda, Kembangawit Madiun, selama masa pandemi, terjadi disparitas antara pelatihan yang terjadi dengan hipotesa saat ini sehingga menyebabkan pemanfaatan yang berlebihan. Pemanfaatan yang tidak wajar dapat memunculkan ide israf dan tabdzir. Israf adalah pemanfaatan kekayaan secara berlebihan dalam lebih dari satu cara, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan barang-barang yang tidak dianggap sebagai kebutuhan pokok. Sedangkan tabdzir adalah pemanfaatan harta dengan cara yang tidak benar dan menyalahgunakan standar yang mengabaikan syariat. Variabel yang melatarbelakangi pemanfaatan tersebut adalah faktor luar termasuk sosial/iklim rumah dan kelompok acuan. Komponen sosial ini khawatir tentang cara hidup, kecenderungan, dan iklim umum yang mempengaruhi perilaku pemborosan individu. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman dekat atau teman sekolah. Arah dari adanya perilaku konsumtif di antara siswa perempuan harus dimungkinkan dengan meninjau kembali aturan yang terkait dengan pendekatan bungalo dalam hal pengaturan imbalan gaji dan jumlah pakaian yang diklaim.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Etik Munawaroh

NIM : 210717238

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda
DiMasa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, Oktober 2021

Pembuat pernyataan



Etik Munawaroh

210717238



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Etik Munawaroh	210717238	Ekonomi syariah	Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda DiMasa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 04 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Muhtar Prasetyo, S. Ag., M.E.I
NIP. 197801122006041002

Menyetujui,
Pembimbing

SAID ABADI, M.A.
NIDN: 2112088202

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren
Subulul Huda Kembangawit diMasa Pandemi Perspektif
Ekonomi Islam
Nama : Etik Munawaroh
NIM : 210717238
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

Ketua sidang

Dr. Aji Damanuri, M. EI

NIP. 197506022002121003

Penguji I

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag

NIP. 197207142000031005

Penguji II

Said Abadi, L.c. M.A

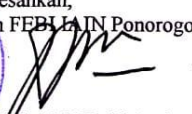
NIDN. 2112088202

()
()
()

Ponorogo, 21 Oktober 2021

Mengesahkan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag
NIP. 197207142000031005

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Etik Munawaroh
NIM : 210717238
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren
Subulul Huda Kembangawit Madiun diMasa Pandemi Perspektif
Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Ponorogo, 12 November 2021


Etik Munawaroh
210717238



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah mengubah status dunia saat ini dalam berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, inovasi dan cara hidup, di mana ada perubahan yang terjadi dalam perilaku masyarakat yang tidak moderat. Tingkah laku masyarakat saat ini pada umumnya akan berubah, khususnya kaum muda. Cara hidup dan pemanfaatan inovasi dimanfaatkan sebagai perangkat untuk mencapai pengembangan kesadaran diri.¹

Remaja dalam latihan pemanfaatan tidak mengerti berapa banyak uang yang telah dihabiskan dalam latihan pemanfaatan. Banyaknya remaja membeli barang dagangan yang tidak dibutuhkan daripada membeli kebutuhan yang lebih penting. Remaja saat ini sangat suka menghabiskan uang untuk desain dan makanan. Hal ini telah mendorong disposisi boros terhadap gaya dan makanan. Remaja membayangkan bahwa dengan menggunakan barang baru dan bergerak, mereka dapat mempertahankan gaya hidup mereka. Hal ini dapat memicu perilaku belanja yang tidak perlu. Anak-anak muda yang bertindak tidak wajar sebagian besar mengejar arah saat ini yang selalu modern.²

Santriwati mencari atau mengejar arahan melalui media berbasis web. Khususnya orang-orang yang menjual berbagai macam barang yang

¹ Rinjana, "Perilaku Konsumtif Anak Remaja Muslim Era Pandemi di Desa Drancang Gresik" *Skripsi* (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2021), 1

² Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Prespektif Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

menawarkan biaya sederhana atau terbatas. Keinginan untuk membeli lebih senang jika ada potongan harga. Untuk hal-hal anak muda lainnya dan tentunya perlu memiliki atau mengikutinya. Hal ini dapat memicu tindakan yang tidak wajar dimana siswa membeli barang hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, bukan sebatas kebutuhan dan dilakukan berulang-ulang

Tingkah laku yang tidak bersahaja dapat diartikan sebagai demonstrasi membakar barang dagangan dalam jumlah banyak tanpa pemikiran sebelumnya. Hal-hal yang tidak perlu dan lebih bersifat selangit hanya menyangkut keinginan atau kesenangan, dapat menimbulkan pengeluaran yang lebih besar karena saat ini tidak hanya untuk mengatasi masalah tetapi lebih terkoordinasi untuk memenuhi permintaan keinginan..³

Perilaku konsumtif merupakan gerakan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, khususnya di kalangan remaja. Sesuai penilaian Erli Ermawati yang mengatakan bahwa sifat destruktif yang muncul di kalangan remaja berusia 15-18 tahun dapat diartikan sebagai hidup dengan kerinduan untuk membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan..⁴

Variabel utama untuk perilaku boros adalah afiliasi, seperti perubahan cara hidup. Dalam hubungan ada hasil yang dapat diterima dan mengerikan. Afiliasi dapat menyebabkan remaja melakukan apa yang mereka butuhkan. Afiliasi, tetapi juga pandangan keuangan dan sosial dapat menjadi variabel dalam gaya hidup yang berkembang. Unsur keuangan yang dapat menopang kebutuhan kaum muda dalam memenuhi kebutuhannya. Variabel-variabel

³ Anggarasari, *Jurnal Psikologi* (Jakarta Rajawali pers, 1997), 16.

⁴ Erli Ermawati dan Indriyati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMPN 1 Piyungan", *Jurnal Spirits*, Vol 2 No 1 (2011), 2

dari iklim seperti keluarga dapat menyebabkan orang muda bertindak destruktif. Arahan dari wali sangat diandalkan untuk menyampaikan informasi tentang cara mengelola uang dengan baik dalam hal mencari anak muda, yang sangat penting, karena masih banyak remaja yang suka berbelanja.

Gerakan pemanfaatan seorang muslim tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan dan pemenuhan, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan dunia dan seterusnya. Latihan pembeli dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan kepercayaan yang mencerminkan hubungannya dengan Allah SWT. Setiap tindakan sebagai belanja hari demi hari hanyalah jenis pengakuan dirinya demi Allah. Hal ini karena kepercayaan pada umumnya akan mempengaruhi karakter manusia sebagai perilaku, seperti halnya perilaku terhadap individu, aset dan iklim. Selain itu, keyakinan mempengaruhi gagasan pemanfaatan sebagai pemenuhan material dan mendalam.⁵

Pemenuhan kebutuhan hidup dapat menggunakan atau menghabiskan banyak tenaga dan hasil, karena kesenangan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah persetujuan kepada-Nya. Pemanfaatan dan pemenuhan persyaratan adalah wajar dalam Islam selama tidak termasuk hal-hal yang buruk atau mengecewakan.⁶

⁵Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dan Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006), 12

⁶Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam: Islamic Microeconomic* (Magelang: UNIMA Press, 2018), 30.

Saat ini, banyak sekolah Islam semua inklusif telah didirikan untuk menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan ilmu-ilmu umum serta ilmu-ilmu ukhrawi. Sekolah inklusif Islam adalah kerangka instruktif yang melakukan latihan sepanjang hari. Santri tinggal dengan pengajar, kyai dan senior, mereka dapat berinteraksi secara serius antara santri, pendidik dan kyai, serta hubungan yang baik antara ustadz dan santri di kelas. Sekolah pengalaman hidup Islami juga membuat aturan dan pedoman untuk melatih siswa mereka. Perspektif masyarakat saat ini, pesantren secara umum dapat mempengaruhi pendidikan di seluruh dunia, baik secara nyata, mendalam, maupun wawasan karena etika dan hukum yang ketat sebagai semacam perspektif dalam bernalar dan bertindak sebaiknya bagi siswa.⁷

Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit merupakan salah satu pondok tertua di Kabupaten Madiun. Didirikan pondok subulul huda pada tahun 1954 oleh K. H. Munirul Ikhwan. Beliau mendirikan Pondok Pesantren ini dilatarbelakangi melihat keadaan masyarakat sekitar, khususnya yang ada di wilayah Kembangawit yang cenderung memiliki banyak kekurangan nilai agama. Pondok Pesantren Subulul Huda kembangawit memiliki empat ratus sepuluh Santri, dengan rincian santri Putra berjumlah seratus sembilan puluh satu santri dan Santri putri berjumlah dua ratus sembilan belas santri. Santriwati yang bermukim di Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit berasal dari daerah yang berbeda-beda, Ada yang berasal dari keluarga sebagai petani, ada yang sebagai PNS, ada yang dari Guru. Pondok Pesantren

⁷Ahmad Hanif Fajri, "Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berwawasan Pancasila" *National Conference On Economic Education* (Malang: UNM 2016), 16.

ini sudah menyediakan fasilitas seperti kamar tidur, peralalatan kamar, kamar mandi, kantin, dan lain sabagainya.⁸ Penulis memilih objek penelitian Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit karena melihat fenomena adanya santriwati yang berperilaku konsumtif dimasa pandemi yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Perspektif Ekonomi Islam.

Dalam hal perilaku, beberapa siswa perempuan tidak dapat mengenali kebutuhan dasar dan keinginan sederhana dalam membeli sesuatu. Produk yang akan dibeli adalah sesuai dengan kebutuhan atau hanya sekedar keinginan yang hanya dianggap sebagai alat pemenuhan singkat. Perilaku tidak sopan yang dilakukan oleh mahasiswi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akan kapasitas barang, tetapi juga dipengaruhi oleh kepuasan hasrat sesaat.

Musim pandemi juga menuntut kehidupan yang mendasar, mengingat sebagian besar merasa kondisi keuangan tidak mengalahkannya. Perilaku destruktif Santriwati masih terjadi sebagai akibat dari dorongan kuat untuk memiliki pilihan untuk menempatkan dirinya di sana, di samping perubahan mental peristiwa dan dampak yang berbeda melalui inovasi dan media data. Ini semua harus direnungkan dari atas ke bawah. Santriwati bertindak kurang ajar hingga membeli jajanan setiap hari secara berlebihan. Dalam sehari santriwati bisa mengeluarkan uang sebesar Rp. 35.000 hanya untuk membeli snack. Uang saku yang diberikan oleh wali terus bertambah. Belum sebulan

⁸Sitoresmi, *Wawancara*, 23 Mei 2021.

sejak wali memintanya sekali lagi, dengan alasan uang tunai yang diberikan tidak mencukupi. Selain membeli makanan ringan, siswa juga bertindak merusak selama membeli pakaian Nevada. Semua siswa bertindak boros dalam hal makanan, untuk pakaian hanya beberapa siswa. Dari 200 dan dua puluh siswa perempuan yang bertindak merusak 100 siswa perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi bukanlah halangan bagi Santriwati untuk berbelanja sehingga mereka tetap dapat mempertahankan gaya hidup mereka. Di tengah pandemi, Santriwati harus tetap bisa tampil sesuai dengan perkembangan terkini. Santriwati menunjukkan dirinya dengan penampilannya, dengan cara ini merancang apa yang tidak dapat disangkal penting bagi mereka. Santriwati melahap barang-barang desain karena dia perlu diakui oleh perkumpulannya tergantung pada perasaan dan perasaannya melalui penampilan. Sebagai individu dari kumpulan orang, Santriwati tidak dapat dipisahkan dari contoh perilaku destruktif, sehingga menjadikan Santriwati sebagai sasaran berbagai item organisasi. Bagi para pembuat, kelompok usia dewasa muda adalah pasar yang potensial, karena desain penggunaan individu dibuat sejak masa remajanya. Selain itu, Santriwati pada umumnya secara efektif diyakinkan oleh iklan, suka berpartisipasi, dan memiliki uang tunai, beberapa pembuat memanfaatkan kualitas remaja untuk memasuki pasar muda. Mengenai perilaku, beberapa mahasiswi tidak dapat mengenali kebutuhan dasar dan keinginan sederhana dalam membeli sesuatu. Produk yang akan dibeli adalah sesuai dengan kebutuhan atau hanya sebagai keinginan yang hanya dianggap sebagai alat kesenangan yang tidak kekal.

Tingkah laku tidak sopan yang dilakukan oleh mahasiswi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akan kapasitas produk, tetapi juga dipengaruhi oleh kepuasan nafsu keinginan sesaat. kebutuhan. Pedoman remittance yang boleh dibawa oleh mahasiswi selama di kediaman adalah Rp. 50.000 dan sisanya dibagikan kepada Ustadzah. Santriwati diperbolehkan mengambil atau meminta uang tunai setelah uang tunai yang dibawa habis. Kekurangan titik potong dalam memegang uang saku dapat membuat santriwati bertindak boros dengan menghabiskan barang dagangan yang tidak dibutuhkan secara berlebihan, spontan. Terkadang dalam 5 atau 3 hari ini ada mahasiswi yang meminta uang lebih kepada orang tuanya karena uang yang diberikan masih belum mencukupi. Santriwati justru menyampaikan satu ton uang tambahan dan sepasang dibagikan kepada ustadzah.⁹

Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana santriwati menerapkan kegiatan konsumtif dengan baik menurut Islam dan mencerminkan akhlak santriwati yang sederhana dan tidak berlebih lebihan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengenai masalah perilaku konsumtif santriwati menurut prespektif ekonomi Islam sebagai skripsi dengan judul **“ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK PESANTREN SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT MADIUN DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**

⁹ Dinda, *Wawancara*, 25 Mei 2021.

B. Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan di atas, maka peneliti berusaha memberikan batasan permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dimasa pandemi?
2. Apa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit di Masa pandemi?
3. Bagaimana arah orientasi peraturan pondok terhadap perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit diMasa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dimasa pandemi
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dimasa pandemi
3. Untuk mengetahui arah orientasiperaturan pondok terhadap perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dimasa pandemi.

P O N O R O G O

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak Kampus

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, terutama dalam menambah pengetahuan dan ilmu tentang syariah terutama ekonomi syariah dalam hal konsumsi Islam.

2. Bagi pondok pesantren subulul huda kembangawit

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menjalankan mekanisme pengawasan dan pendidikan dipondok dari pengaruh perilaku konsumtif. Semoga bermanfaat bagi seluruh umat muslim sehingga menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dan dijadikan sebagai landasan dalam mengkonsumsi barang diluar kebutuhan pokok yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan referensi bagi mahasiswa Ekonomi Syariah yang ingin meneliti permasalahan mengenai perilaku konsumtif dikalangan santriwati pondok pesantren dengan kasus yang berbeda.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kontribusi dan pemahaman peneliti dalam pemenuhan kebutuhan harian, perilaku konsumtif, gaya hidup di lingkungan masyarakat dandi lingkungan pesantren yang sesuai dengan ekonomi Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Chandra kurniawan yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa*”.¹⁰ Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian ini mahasiswa memiliki perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagian mahasiswa ingin tampak berbeda dari yang lain sehingga dijadikan dirinya sebagai *trend center* dikampus, kebanggan karena penampilan dirinya yang selalu menggunakan pakaian atau barang-barang yang mewah akan membuat dirinya lebih percaya diri, ikut-ikutan dengan orang lain, menarik perhatian orang lain.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku konsumtif. Adapun perbedaanya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta pada penelitian saat ini membahas tentang santri yang memiliki sifat perilaku konsumtif dalam membeli Makanan dan pakaian dimasa pandemi.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Cahyanti Ekandari yang berjudul “*Analisis perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam pembelian jilbab Menurut*

¹⁰Chandra kurniawan. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa”*Jurnal media wahana ekonomika*, Vol 13. N0 4, januari 2017.

*Perspektif Ekonomi Islam*¹¹. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku konsumtif dalam pembelian jilbab dan perilaku konsumtif terhadap perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian ini adalah perilaku konsumtif mahasiswa dapat dilihat dari jumlah mereka mengganti jilbab dalam kegiatan sehari-harinya, tergantung dari aktivitas dan warna pakaian yang mereka pakai serta jika mereka mempunyai uang dan juga muncul model jilbab baru, mereka bisa membeli sebanyak 2-3 kali dalam 1 bulan, dilihat dari segi ekonomi Islam bahwa sebagian besar Mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung belum sesuai dengan konsep konsumsi Islam. Hal itu dapat dilihat dari pengetahuan mereka terhadap konsep konsumsi Islam, tetapi belum menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Persamaan dalam penelitian diatas adalah sama-sama membahas perilaku konsumtif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu terfokus pada salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi jilbab, sedangkan penulis meneliti terfokus pada pembelian Makanan dan pakaian Nevada dimasa pandemi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ria Listiana Devi dengan judul *“Analisis Pola Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Mahasantri Putri Ma’had Al-jamiah Ulil Abshar Iain*

¹¹Cahyanti Ekandari. “Analisis perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam Pembelian Jilbab Menurut perspektif Ekonomi Islam”. Skripsi IAIN Tulungagung. 2019

Ponorogo)".¹² Rumusan masalah dalam penelitian diatas adalah perilaku konsumtif dan perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian diatas komsumsi berlebih dapat menimbulkan sifat Israf dan Tabdzir. Dan faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif adalah faktor eksternal diantaranya faktor budaya dan kelompok referensi.

Persamaan dalam penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang perilaku konsumtif. Sedangkan perbedaanya adalah lokasi, objek penelitian dan jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada pola konsumsi dari MahaSantri di era modern, maka penelitian penulis lebih kebutuhan dalam membeli makanan dan pakaian dimasa pandemi.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ummi Zakiyah dengan judul. "*Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Ma' hadul'ilmi Wal'amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam*".¹³ Rumusan masalah dalam penelitian diatas adalah perilaku konsumtif dan perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian diatas adalah membelanjakan harta kebaikan dan menjahui sifat kikir, tidak melakukan kemubadziran dan kesederhanaan, perilaku konsumtif dalam hal prinsip keadilan, kebersihan kemurahan, moralitas sudah sesuai dengan perilaku

¹² Ria Listiana Devi. "Analisis pola konsumsi Mahasantri dalam Perspektif ekonomi islam (Studi kasus mahasantri putri ma'had al-jamiah ulil abshar Iain Ponorogo)".*Skripsi* IAIN Ponorogo. 2020

¹³Ummi Zakiyah., "Analisis Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Ma' hadul'ilmi Wal'amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam" *Skripsi* IAIN Tulungagung. 2020.

konsumtif ekonomi Islam, namun untuk perilaku kesederhanaan belum mencapai perilaku konsumtif ekonomi Islam.

Persamaan dalam penelitian diatas adalah sama-sama meneliti perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam. Perbedaannya yaitu dalam lokasi penelitian, objek penelitian dan jika penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada kebutuhan seorang mahasiswa, peneliti penulis lebih memfokuskan pada kebutuhan dalam membeli makanan dan pakaian dimasa pandemi.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ainur rofiqi yang berjudul. *“Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang”*.¹⁴ Rumusan masalah ini adalah perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam dan faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian ini adalah santri konsumtif dalam hal makanan santri lebih membeli makanan dari luar asrama dari pada makan makanan yang disediakan pondok. Santri beralasan bahwa menu yang disediakan kurang bervariasi. Dan untuk konsumtif busana biasanya mereka membeli pakaian didorong dengan teman bermain, keluarga yang mampu dan dunia internet.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama membahas perilaku konsumtif yang terjadi pada santri. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi dan objek penelitian. Dan peneliti lebih memfokuskan pada pembelian makanan dan pakaian dimasa pandemi.

¹⁴Ainur rofiqi. *“Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang”*.Skripsi. Surabaya: UIN sunan Ampel surabaya. 2016

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan penelitian kualitatif. *Field research* adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden.¹⁵ Penelitian kualitatif menggunakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.¹⁶ Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul huda Kembangawit Madiun dimasa pandemi perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti kualitatif dimana penelitian ini nantinya menjabarkan Perilaku konsumtif Santriwati dimasa pandemi.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti disini untuk memahami dan menganalisa perilaku konsumtif santriwati pondok pesantren subulul huda kembangawit madiun di masa pandemi prespektif ekonomi Islam dari itu dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu instrumen ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen. Hal ini dikarenakan dalam ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahlkan dari keikutsertaan peneliti sebab peran penelitalah yang

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013), 209.

¹⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2004), 208.

menentukan skenario¹⁷. Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipasi penuh dalam mencari data-data yang berkaitan dengan keberhasilan penelitian dan sebagai pengamat penuh dalam mencari keabsahan data penelitian.

3. Lokasi/ Tempat penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis berada pada Pondok pesantren Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun, penulis memilih tempat penelitian ini karena terdapat permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun yang bersangkutan tentang perilaku konsumtif dimasa pandemi yang dilakukan oleh santriwati masih bertolak belakang dengan aturan Islam. Para santri masih belum mencerminkan sifat sederhana dan berlebihan dalam melakukan konsumsi.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berkaitan tentang:

- 1) Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di masa pandemi perspektif ekonomi Islam

¹⁷ Ibid., 177

- 2) Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul huda Kembangawit Madiun dimasa pandemi perspektif ekonomi Islam.
- 3) Peraturan di Pondok Pesantren Subulul huda Kembangawit Madiun yang berkaitan dengan kepemilikan uang saku dan pakaian santriwati.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Informasi dari kepala Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun
- 2) Informasi dari ketua putri Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun
- 3) Informasi dari Ustadzah Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun
- 4) Informasi dari sebagian Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang diteliti pada penelitian ini. Pada penelitian ini

sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang didapat dari studi kepustakaan, data dari kepala Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun dan dokumentasi dari ketua Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menyusun laporan ini, penulis menggunakan data-data atau keterangan-keterangan dari peneliti lapangan (*field research*).¹⁸ Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Pondok Pesantren Subulul Huda KembangSawit Madiun, dengan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung untuk mengetahui dan mengamati perilaku konsumtif santriwati dimasa pandemi.¹⁹

¹⁸Etika Noor Yulianti, “ Analisis Kegiatan PKL pada Acara Car Free Day di Alun-Alun Simpanglima Tujuh Kudus Untuk Meningkatkan Perekonomiannya dalam Prespektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus PKL di Acara Car Free Day)”, *Skripsi* (Kudus:IAIN Kudus, 2017), 63.

¹⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 101-102.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.²⁰

Wawancara dilakukan bersama Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembang Sawit Madiun dan juga pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur atau terbuka, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

6. Pengolahan data

Pengolahan data berasal dari data yang diperoleh baik dari lapangan maupun kepustakaan. Pengolahan data bertujuan untuk dapat menolong proses penelitian agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, memecahkan dan menjawab persoalan yang sedang dipertanyakan dalam penelitian.²¹ Sesuai dengan model Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Arif Mulian Ginting dkk, menyatakan bahwa aktivitas dalam pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah berikut:²²

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 213-232.

²¹Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*(Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 31.

²²Ari Mulianta Ginting dkk, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 13.

- a. Reduksi data, yaitu mencoba merangkum data dari hal-hal yang pokok dan penting serta terkait dengan topik penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu data yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, sehingga data tersebut dapat tersusun dalam pola hubungan atau saling adanya keterkaitan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang harus didukung dengan data yang valid dan konsisten. Sehingga, diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun ke dalam pola serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif mengungkapkan kebenaran secara objektif adalah suatu keharusan, oleh karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat penting. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yaitu dengan menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil

penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian, antara lain:²³

a. Memperpanjang Waktu Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan agar hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.²⁴

Untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan tetap atau berubah. Apabila masih sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel, dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti dapat membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

²³ Ibid., 270.

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2004), 234.

Sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.²⁵

c. Penggunaan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga dapat lebih dipercaya.

d. Melakukan Triangulasi.²⁶

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam pengumpulan data, triangulasi ada dua cara yaitu:

- 1) Triangulasi teknik yaitu peneliti menggabungkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- 2) Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁷ Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena untuk pengumpulan

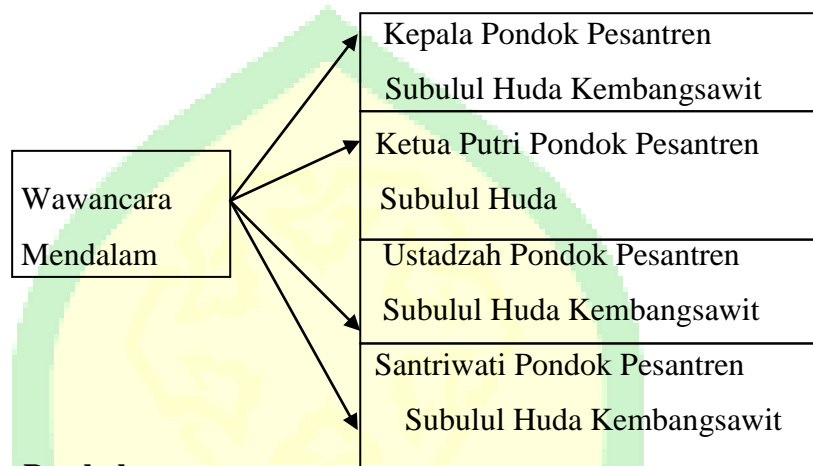
²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 270

²⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Ke-2* (Jakarta: Erlangga, 2009), 145.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 214-242.

data, peneliti membutuhkan sumber data dari bermacam-macam narasumber:

Gambar 1.1 struktur Mendalam



G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian kualitatif sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab 1 adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang teori yang sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan dikaji perilaku konsumtif menurut Ekonomi Islam di Masa Pandemi.

Bab III adalah Paparan Data. Pada bab ini akan memaparkan data yang berkaitan dengan profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit selanjutnya data yang berkaitan dengan perilaku konsumtif di kalangan santriwati Pondok Pesantren Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit data mengenai faktor penyebab adanya perilaku konsumtif di

kalangan santriwati Pondok Pesantren Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dan analisis tentang arah orientasi peraturan pondok terhadap perilaku konsumtif santriwati di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit

Bab IV adalah Analisis. Pada bab ini akan menganalisis data yang berkaitan dengan perilaku konsumtif di kalangan Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit, analisis tentang faktor yang menyebabkan adanya perilaku konsumtif di kalangan santriwati Pondok Pesantren Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit dan analisis tentang arah orientasi peraturan pondok terhadap perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit

Bab V adalah Penutup. Bab ini termasuk bab terakhir yang berisikan kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah berisi dua hal yaitu pengembangan keilmuan dalam bentuk penelitian lanjutan dan perbaikan aplikasi hasil penelitian.

BAB II

PERILAKU KONSUMTIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

A. Pengertian perilaku konsumtif

Konsumtif mengandung arti sifat konsumsi yang berlebihan. Perilaku konsumtif adalah suatu keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang kurang diperlukan secara berlebihan, untuk mencapai kepuasan yang maksimal.¹

Perilaku tidak wajar adalah perilaku penggunaan yang ekstrim, lebih tepatnya berbagai pilihan atau batasan lain pada kesenangan dan kerinduan akan posisi masyarakat individu. Perilaku tidak moderat adalah keinginan untuk pemanfaatan tanpa batas di dalam diri orang tersebut, yang berfokus pada elemen antusias di atas faktor yang masuk akal, atau berfokus pada kebutuhan di atas kebutuhan. Perilaku pemanfaatan ini terjadi karena seseorang tidak lagi membeli barang-barang yang benar-benar dibutuhkan, melainkan hanya untuk mencoba tenaga kerja dan barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan.² Perilaku pembelanja adalah setiap gerakan yang diselesaikan oleh orang-orang, tandan yang diidentifikasi dengan siklus dinamis dalam mendapatkan, memanfaatkan tenaga kerja dan produk yang dapat dipengaruhi oleh iklim.³ erilaku destruktif terjadi karena individu memiliki kecenderungan materialistis dan dorongan kuat untuk memiliki

¹Suyasa, Y.S. P. Tommy, *Perbedaan Perilaku Konsumtif antara Metode Pembayaran Kartu Kredit dan Uang Tunai : Studi pada wanita dewasa muda*, *Pronesis*, Vol.7 No.2, 2005, 172-198.

²Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), 13.

³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen* (Bandung: PT Refika Aditama, 1988),

produk atau barang yang kurang memperhatikan penggunaan atau kebutuhannya, dan sebagian besar pembelian dilakukan untuk memenuhi kerinduan mereka akan kesenangan. Tidak wajar sering digunakan untuk perilaku pembeli di mana nilai penggunaan lebih menonjol daripada nilai pembayaran.⁴ Tingkah laku tidak wajar yang terjadi pada manusia disebabkan oleh kegiatan-kegiatan antusias yang tidak didasarkan pada pengaturan dan melihat kebutuhan melainkan semata-mata karena memenuhi pemenuhan dengan memuaskan kebutuhan yang dianggap menarik, kemudian, kemudian dibelanjakan tanpa memperdulikan sudut pandang keuangan.⁵

Selanjutnya perilaku boros adalah melakukan pembelian barang dagangan, hanya untuk memenuhi keinginan tanpa menghiraukan produk yang dibeli. Tanda dari perbuatan yang tidak wajar adalah pemenuhan keinginan, dimana pemenuhan manusia tidak berhenti pada satu titik, namun akan terus berkembang. Dengan demikian, saat membakar sesuatu, orang terus membutuhkan lebih banyak untuk memenuhi pemenuhan mereka, meskipun faktanya hal itu tidak benar-benar diperlukan. Produk jauh, asumsi orang menjadi tidak moderat, perilaku pemanfaatannya menjadi antusias dan tidak masuk akal. Dia terus merasa "kurang" dan mencari pemenuhan yang ekstrim melalui pengadaan hal-hal baru. Dia tidak lagi memikirkan kebutuhannya sendiri dan penggunaan barang dagangannya untuk dirinya sendiri. Barang dagangan yang dibeli secara melimpah maka kemanfaatan pemanfaatannya menjadi tidak jelas. Tindakan yang dilakukan secara terpisah

⁴Muhammad Nur Muqtasim, *Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Islam Study Kasus Dusun III Desa Braja Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*.

⁵Mowen. CJ, Minor. M, *Perilaku konsumen. Jilid 1*(Jakarta : Erlangga, 2002), 21.

dapat didelegasikan secara tidak wajar jika ia memiliki lebih banyak barang dagangan karena pertimbangan status.

Dari klarifikasi di atas, dapat disimpulkan dengan sangat baik bahwa perilaku destruktif adalah keinginan, untuk membakar produk yang tidak terlalu dibutuhkan dalam kelimpahan, untuk mencapai pemenuhan yang paling ekstrem.

B. Ciri-Ciri Konsumen Muslim

Perilaku konsumen muslim adalah sebuah aktivitas manusia yang berkaitan dengan membeli dan menggunakan produk barang dan jasa, dengan memperhatikan kaidah ajaran Islam, dan berguna bagi kemaslahatan umat. Ciri-ciri perilaku konsumen Muslim yaitu:⁶

1. Konsumen muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas. Seorang muslim akan mengkonsumsi pada tingkat wajar dan tidak berlebihan. Tingkat kepuasan berkonsumsi sebagai kebutuhan, bukan sebagai keinginan.
2. Suatu kepuasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah satu atau dua pilihan, namun suatu tingkat kepuasan akan ditentukan oleh kemaslahatan yang dihasilkan.
3. Konsumen muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang syubhat apalagi barang-barang yang sudah jelas haramnya.
4. Konsumen muslim tidak akan membelanjakan hartanya secara berlebihan, dan tidak akan membeli barang-barang diluar jangkauan penghasilannya.

⁶Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), 187-188.

5. konsumen muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung kepada rasa syukurnya.

Islam membatasi konsumen muslim dengan melarang *isrâf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *isrâf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk memenuhi kebutuhannya selama masih dalam batas kewajaran. Namun, apabila kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan, tentu akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia tersebut. Terdapat dampak buruk yang timbul karena *isrâf* diantaranya:⁷

1. Inefisiensi pemanfaatan sumber daya,
2. Egoisme,
3. Self-interest, dan
4. Tunduknya diri terhadap hawa nafsu.

Efek buruk yang timbul tersebut dapat menghabiskan uang yang dimiliki. Uang yang seharusnya untuk belanja dan pemenuhan kebutuhan akan cepat habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Perilaku konsumen merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses keputusan konsumen untuk membeli atau mengonsumsi produk dan jasa. Keputusan pembelian meliputi proses pengenalan, pencari informasi, evaluasi dan perilaku pembelian.⁸ Sebuah pendekatan penyelesaian masalah pada kegiatan manusia untuk membeli

⁷Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumtif*, 15-16.

⁸Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 39.

suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya merupakan proses dalam keputusan tersebut. Menurut Fahmi Medias, pengeluaran terdiri dari konsumsi rumah tangga (*household consumption/private consumption*) dan konsumsi pemerintah (*government consumption*). Terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, antara lain:⁹

1. Faktor Ekonomi

Ada Empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu:

a. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Pendapatan rumah tangga termasuk pengaruh yang sangat kuat dalam kegiatan konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi makin tinggi. Karena, kritik pendapatan meningkat, maka kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan akan semakin besar sehingga memungkinkan akan terjadi pola hidup yang semakin konsumtif, atau semakin menuntut kualitas yang baik.

b. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Kekayaan rumah tangga adalah kekayaan yang pribadi seperti rumah, tanah dan mobil dan keuangan seperti deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga. Kekayaan tersebut dapat menambah

⁹ Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam*, 26.

pendapatan *disposable* sekali pakai dan dapat meningkatkan konsumsi.¹⁰

c. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Adanya tingkat bunga yang tinggi maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Karena bagi seseorang yang ingin mengkonsumsi dengan berhutang dahulu seperti hutang bank dengan kartu kredit, sehingga lebih baik menunda/mengurangi konsumsi.¹¹

d. Perkiraan tentang Masa Depan (*Household Expectation about The Future*)

Faktor dari dalam dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karier dan gaji yang menjanjikan serta banyaknya anggota keluarga yang telah bekerja. Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestik dunia internasional, jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

2. Faktor Demografi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relative rendah. Pengeluaran konsumsi suatu

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Ibid., 27.

negara akan sangat besar apabila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita sangat tinggi

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi, antara lain:¹²

- 1) Makin banyak penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun), maka makin besar tingkat konsumsi. Karena banyak penduduk yang bekerja, maka penghasilan juga makin besar.
- 2) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin besar.
- 3) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Karena kebutuhan harian masyarakat perkotaan lebih tinggi dari pada kebutuhan harian masyarakat pedesaan.

3. Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi dalam non ekonomi adalah:¹³

¹² Ibid., 28.

¹³ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri konsumen yang akan mempengaruhi besarnya konsumsi seseorang. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor Usia

Usia anak-anak dapat mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal, seperti model, desain, serta cenderung emosional. Usia tua (orang tua) cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan, seperti harga, manfaat dan lain-lain.¹⁴

2) Gaya hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang, dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana pola konsumsinya.

3) Motivasi

Motivasi dapat muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

¹⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen*, 46.

4) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana kita bisa memilih, mengorganisasikan menafsirkan, dan menyimpulkan rangsangan dari lingkungan, sehingga kita memperoleh pengalaman atau pengetahuan. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi individu tergantung pada pengetahuan, pengalaman, minat, perhatian dan sebagainya.

5) Pembelajaran

Pembelajaran sebagai informasi dan pengalaman konsumen dalam membeli sebuah produk. Seorang konsumen akan melakukan pembelian berulang apabila produk yang dibeli memuaskan konsumen. Respon positif dari konsumen ini akan meningkatkan profitabilitas pembelian dimasa yang akan datang. Pembelajaran mendasarkan pada manfaat dari tindakan yang dilakukan konsumen. Konsumen akan melihat manfaat atas keputusan pembelian suatu produk yang bisa berpengaruh positif dan negatif.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat memungkinkan seseorang bersikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan

karena budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya.¹⁵ Sehingga, akan mempengaruhi perilaku konsumen yang tercermin pada cara hidup, kebiasaan, dan tradisi salah satunya dalam permintaan akan bermacam-macam barang atau jasa yang ditawarkan.

2) Faktor Sosial

Menurut masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama.¹⁶ Kelas sosial sendiri mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku berdasarkan posisi ekonomi mereka dalam pasar yang akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan.¹⁷ Sehingga setiap masyarakat akan memperhatikan tingkatan sosialnya dan mempengaruhi interaksi dalam masyarakat yang akan ikut membentuk perilaku seseorang ketika memberikan tanggapan atau reaksi terhadap berbagai hal, termasuk terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

3) Kelompok Acuan/ Kelompok Referensi

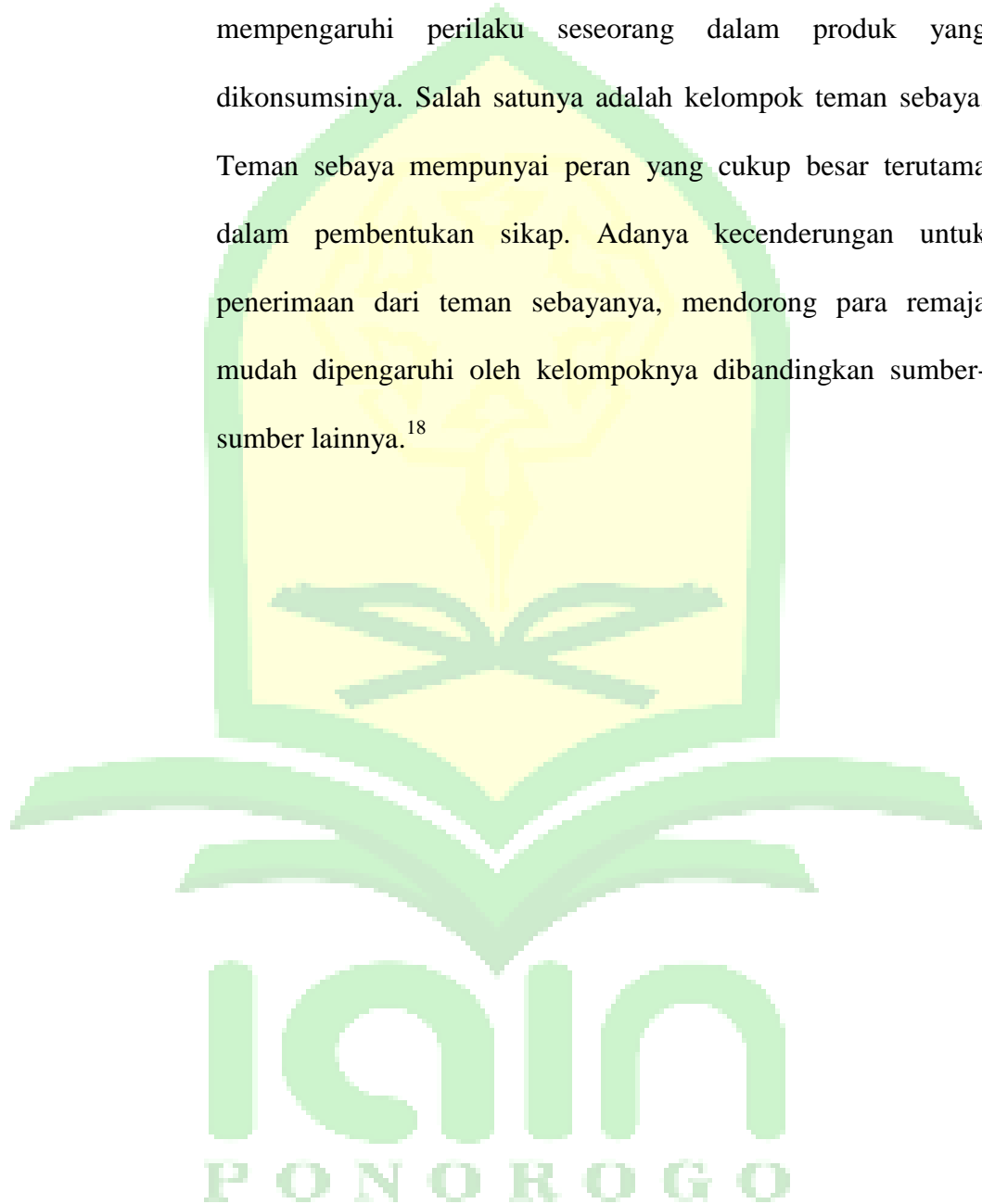
Istilah kelompok referensi (*reference group*) mengidentifikasi kelompok – kelompok yang mempunyai suatu

¹⁵Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*(Bandung: Alfabeta, 2002), 95

¹⁶Harman Malau, *Manajemen Pemasaran*, 230.

¹⁷Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Perilaku Konsumen*, 48.

pengaruh terhadap seorang individu, karena individu tersebut, terlepas dari apakah ia ingin mengakuinya atau tidak, ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok referensi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam produk yang dikonsumsinya. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang cukup besar terutama dalam pembentukan sikap. Adanya kecenderungan untuk penerimaan dari teman sebayanya, mendorong para remaja mudah dipengaruhi oleh kelompoknya dibandingkan sumber-sumber lainnya.¹⁸



¹⁸ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, 104.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Pesantren Subulul Huda Kembangawit Kebonsari Madiun

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Rejosari Madiun

Pondok pesantren Subulul Huda adalah salah satu pondok tertua di Kabupaten Madiun. Pondok ini awal didirikan pada tahun 1954 oleh K. H. Munirul Ikhwan. Beliau mendirikan pondok pesantren ini dengan latar belakang melihat keadaan masyarakat sekitar khususnya yang ada di wilayah Kembangawit masih banyak kekurangan nilai Agama. Ditambahkan pula dengan keadaan kaum muda khususnya para pelajar yang ada disekitar di wilayah Kembangawit yang masih hura-hura atau belum mempunyai sopan santun yang baik.¹ Dahulu masyarakat Kembangawit khususnya pemuda atau para pelajar banyak yang belum bisa mengaji dan sangat sedikit yang mengetahui tata cara membaca Alqur'an dengan baik dan benar, bahkan mereka dianggap sebagai masyarakat asing yang tidak peduli ajaran Agama. K. H. Munirul Ikhwan melihat jika para pemuda atau para pelajar memiliki kebiasaan yang kurang baik ini dibiarkan saja dan tidak dibimbang dengan disertakan ilmu agama yang baik ini maka akan berdampak pada berdirinya sendiri, bangsa dan negara. Selain itu didikan dari keluarga K. H. Munirul Ikhwan yang mengajarkan untuk selalu berjuang selama masih hidup

¹ Baron Maftuh, *Wawancara*, 10 april 2021

khususnya di jalan agama. Adapun jalan untuk berjuang itu bermacam-macam, seperti lewat pendidikan, politik, dan sosial masyarakat asalkan bermanfaat bagi Agama, masyarakat, bangsa dan negara. Pesan ini yang membuat K. H. Munirul Ikhwan ingin mendirikan pondok pesantren Subulull Huda. Dari dasar itulah K. H. Munirul Ikhwan akhirnya mendirikan pondok pesantren subulul huda yang diharapkan agar dapat memberikan tempat yang sehat dan mempunyai akhlaqul karimah kepada para pelajaran ataupun pemuda penerus bangsa agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan Putra Putri dalam Pondok Pesantren. Karena para orang tua khawatir anak anaknya akan baik terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu Agama dan umum yang bermanfaat. Kehadiran sebuah Pondok Pesantren Subullul Huda di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran Agama dan Sosial Keagamaan.

2. Visi dan Misi Serta Tujuan Didirikannya Pondok Pesantren Subulul

Huda

a. Visi

- 1) Terwujudnya generasi muslim dengan pengetahuan luas, berwawasan global, trampil, dan mandiri.
- 2) Terbentuknya santri yang mampu mensinergikan emosional, intelektual dan spiritual.

- 3) Terciptanya kader-kader umat yang sholeh dan sholehah dan mampu bersaing di dalam negeri maupun luar negeri,

b. Misi

- 1) Membekali santri dengan ilmu Agama.
- 2) Membekali santri dengan ilmu Pengetahuan.
- 3) Membekali santri dengan ilmu Teknologi.
- 4) Membekali santri kemampuan Bahasa Arab dan Inggris secara insentif dan komunikatif.
- 5) Membentuk watak melalui pengawasan dan uswatul khasanah
- 6) Membekali santri dengan kemampuan berorganisasi.
- 7) Membekali santri dengan bakat dibidang ekstra kulikuler dan bidang yang lainnya

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit

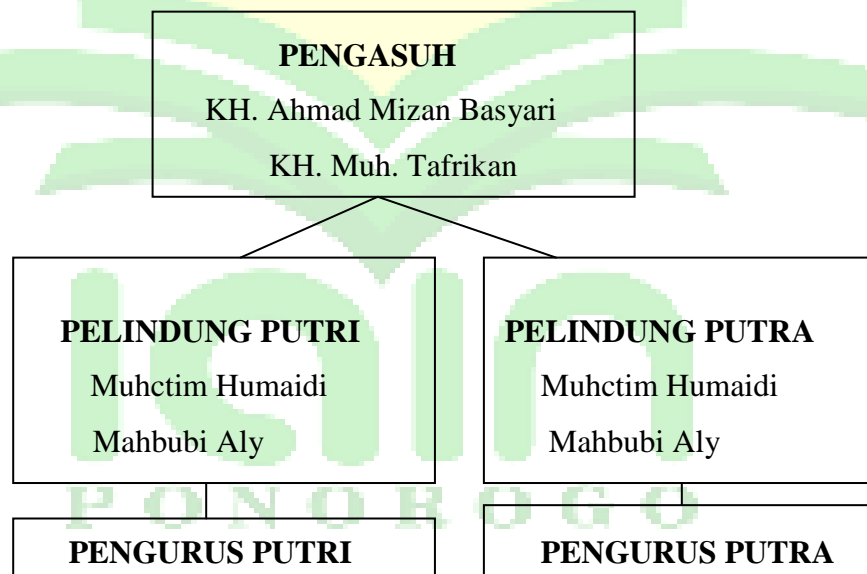
Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Terletak Di Dusun Kembangawit, Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, dengan kondisi bangunan yang cukup permanen yang tersusun dari asrama Putra dan asrama Putri yang saat ini terus bertambah.

Adapun data secara umum Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit :

- a. Nama Pondok : Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit.
- b. Status : Tercatat di kantor kementerian Agama Republik indonesia.

- c. Alamat : Dsn. Kembangawit Ds. Rejosari Kec. Kebonsari
Kab. Madiun.
- d. Luas Tanah : $\pm 9.300 \text{ m}^2$
- e. Luas Bangunan : $\pm 8.500 \text{ m}^2$
- f. Luas masjid : $\pm 350 \text{ m}^2$
- g. Batas-batas :
- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serut Sewu
 - 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Watu Ngompak
 - 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Setemon
 - 4) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngujur
4. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Subulul Huda Kembang sawit.

**Gambar 3.1 Struktur Pengurus
Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit**



5. Pendidikan

a. Pendidikan formal

- 1) RA “Hubul Wathon”
- 2) TK “Hubul Wathon”
- 3) MI Salafiyah “Subulul Huda”
- 4) SMP IT “ Subulul Huda”
- 5) SMK BP “Subulul Huda”
- 6) BLK Teknologi Informasi “Subulul Huda”

b. Pendidikan Informal

- 1) Pondok Pesantren Salafiyah Subulul Huda
- 2) Pengajian Kitab Turost
- 3) Ma’had Li Tahfidzil Qur’an
- 4) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula
- 5) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho
- 6) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya

6. Ekstrakurikuler

- a. kajian kitab kuning
- b. Tahfidz dan Tilawah Al-Qur’an
- c. Pelatihan berbahasa Arab dan inggris
- d. Kepramukaan
- e. Pengembangan hadrah
- f. Pengembangan wirausaha

7. Keadaan Santri SMP IT dan SMK BP

Di Pondok Pesantren Darul Fikri ini menerima santri putra dan putri dari seluruh wilayah di Indonesia. Siswa yang belajar dan mukim masih di dominasi dari daerah sekitar wilayah Madiun seperti Magetan, Ponorogo dan sekitarnya. Adapun jumlah peserta didik SMP IT dan SMK BP di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Peserta Didik Jenjang SMP IT dan SMK BP
Tahun Ajaran 2021/2022**

Jenjang pendidikan	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
SMP IT	7	57	99	156
	8	36	39	75
	9	35	27	62
SMK BP	10	28	24	52
	11	24	13	37
	12	10	18	28
Jumlah		190	220	410

B. Paparan Data Khusus

1. Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam

Penelitian ini ditulis berdasarkan keadaan atau fenomena yang banyak terjadi di masa sekarang ini terutama di kalangan Santriwati. Penulis mengambil tema mengenai konsumsi yang terfokus pada perilaku konsumsi santriwati dalam kehidupan sehari-hari seperti konsumsi pada kebutuhan pokok, konsumsi pakaian, penggunaan uang saku.

Menurut Nazilatul santriwati kelas XII SMK BP yang berasal dari Magetan, mengungkapkan“ Saya dikasih uang saku 200.000 dalam 1

minggu, tetapi belum mencapai 1 minggu sudah habis dalam waktu 5 hari, karena ketika membeli makanan 2 bungkus mbak, karena saya kalau satu bungkus belum kenyang, untuk pakaian saya sekali membeli langsung 1 stel mbak, nanti jika ada baju yang bagus saya juga beli sekalian mbak, dalam sehari bisa menghabiskan uang sebanyak 25.000”.²

Menurut Irma dwi santriwati kelas VIII SMP IT yang berasal dari Mdiun, mengungkapkan“ saya lebih suka membeli pakaian yang sekali membeli bisa 3-4 baju mbak, nanti takutnya ketika saya kembali lagi dilain hari sudah habis mbk, untuk makanan saya membeli makanan sebanyak 5 bungkus dalam sehari itu harganya mulai dari 5000-10.000 mbak”.³

Menurut Hesti santriwati kelas X SMK BP yang berasal dari Dagangan mengungkapkan“ pakaian yang saya beli biasanya satu bulan itu sekali membeli bisa 2-3 baju mbak, sekalian juga jilbabnya mbk biar nanti tidak bingung ketika dipakai. Untuk makanan saya membeli 6-7 bungkus jajan untuk dibuat stok dipondok, makanan yang saya beli harganya mulai dari 3.000-7.000”.⁴

Menurut Herlina santriwati kelas VIII SMP IT yang berasal dari Ngawi, mengungkapkan“Untuk memenuhi kebutuhan sehari saya biasanya membeli sabun mandi 3-4 bungkus untuk dibuat stok dipondok,

²Nazilatul, *Wawancara*, 24 juli 2021.

³ Irma Dwi, *wawancara*, 24 juli 2021

⁴ Hesti, *wawancara* 25 juli 2021.

dan ketika dibawakan makanan jajan saya menyuruh orang tua saya membawakan 7-10 bungkus makanan ringan untuk dimakan dipondok”.⁵

Menurut Isna santriwati kelas X SMK BP yang berasal dari Saradan, mengungkapkan “saya dalam membeli makanan bisa 2 bungkus, karena masih laper lalu nanti siangnya saya membeli jajan bisa menghabiskan uang 20.000”.⁶

Menurut Dea Maya santriwati kelas XI SMK BP yang berasal dari Madiun, mengungkapkan “untuk memenuhi kebutuhan harian saya membeli makanan yang banyak, misalnya dalam membeli makanan jajan, yang dalam sehari bisa menghabiskan 4-6 bungkus makanan jajan. Untuk pakaian saya sekali membeli bisa sampai 2-4 baju karena bisa dibuat ganti, agar tidak bosan dengan pakaian yang saya miliki”.⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam

Penyebab perilaku konsumtif pada umumnya dikarenakan ada faktor yang melatarbelakangi, diantaranya faktor internal dan faktor Eksternal. Berikut perilaku konsumtif santriwati setelah penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan dalam melakukan kegiatan konsumsi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

⁵ Herlina, wawancara, 25 juli 2021.

⁶ Isna, wawancara, 25 juli 2021

⁷ Dea Maya, wawancara, 26 juli 2021.

a. Faktor Internal

1. Faktor usia

Seseorang akan mengubah barang yang akan dibeli selama hidupnya, selera makanan dan pakaian berhubungan dengan usia.

Berdasarkan wawancara Eka Zulfa kelas XII SMK BP yang dilakukan dengan santriwati bernama mengungkapkan “ umur saya 16 tahun saya masih kelas 1 Madrasah Aliyah, saya mudah bosan dengan pakaian yang saya miliki, saya sering membeli baju”.⁸

Bedasarkan wawancara dengan Dyah Ayu kelas XI SMK BP mengungkapkan “saya berumur 15 tahun, saya masih kelas 3 madrasah tsanawiyah, saya membeli makanan sesuai dengan mood saya”.⁹

2. Gaya hidup

Pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan dan konsumsi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Binti Muafiq kelas X SMK BP mengungkapkan “ saya tertarik sama barang yang unik-unik dan lucu mbak, saya juga biasanya membeli pakaian nevada mbk”.¹⁰

⁸ Eka Zulfa, *Wawancara*, 25 Juli 2021

⁹ Dyah Ayu, *Wawancara*, 27 Juli 2021

¹⁰ Aulia Marsha, *Wawancara*, 24 Juli 2021

Berdasarkan wawancara dengan Aniyatun Kelas XII SMK BP mengungkapkan” saya ketika melihat baju yang barang dan kualitasnya baik, saya pasti membeli karena saya suka”.¹¹

3. Motivasi

Dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang.

Menurut Aulia Marsha santriwati kelas X SMK BP yang berasal dari Singgahan, mengungkapkan“Motivasi saya dalam berbelanja adalah jika saya sangat membutuhkan barang dan saya tidak punya barang tersebut maka saya akan berbelanja dan pada saat itu juga mungkin saya akan berbelanja sesuai dengan apa yang saya butuhkan, karena yang dibutuhkan itu yang menjadi tujuan utama selebihnya kalau ada barang yang bukan dibutuhkan itu karena ke khilafan semata”.¹²

Menurut Salsa Lutfia santriwati kelas VIII SMP IT yang berasal dari Saradan, mengungkapkan“Motivasi saya ya karena kebutuhan, keinginan, dan tidak bisa dipungkiri jika ada Pakaian yang lucu itu malah membuat hati ini tergoda untuk membelinya, dan saya menyuruh orangtua saya untuk membelikannya”.¹³

4. Persepsi

Sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, untuk menciptakan suatu gambaran yang bermanfaat.

¹¹ Aniyatun, *Wawancara*, 27 Juli 2021

¹² Aulia Marsha, *wawancara*, 24 juli 2021.

¹³ Salsa Lutfia, *Wawancara*, 23 Juli 2021

Berdasarkan wawancara dengan Minerfa kelas VII mengungkapkan “saya lebih memilih sesuai kemauan saya, karena jika melihat pendapat orang yang sudah pernah memakai barang yang sama, nanti baju saya hilang ketika dijemur”.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Angelia kelas VIII SMP IT mengungkapkan “saya lebih tertarik melihat barang yang sudah pernah dibeli orang lain mbak, karena dipondok itu kalau beli barang musiman”.¹⁵

5. Pembelajaran

Perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

Berdasarkan wawancara dengan Nazilatul kelas XII SMK BP mengungkapkan “saya lihat dulu barangnya ada yang cacat atau tidak, lalu tempatnya nyaman, rapi bersih apa tidak mbak”.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Apilia kelas XI SMK BP mengungkapkan “saya melihat dulu kalau tidak cocok saya pindah ke toko yang lain mbak”.¹⁷

b. Faktor eksternal

1. Faktor budaya

Berdasarkan wawancara dengan Herlina kelas VII SMP IT mengungkapkan “kalau keinginan pasti ada, tapi kalau uangnya

¹⁴ Minerfa, *Wawancara*, 26 Juli 2021

¹⁵ Angelia, *Wawancara*, 25 Juli 2021

¹⁶ Nazilatul, *Wawancara*, 24 Juli 2021

¹⁷ Apilia, *Wawancara*, 24 Juli 2021

tidak cukup saya tidak beli mbak, tapi rata-rata santriwati disini suka berbelanja semua”.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Salsa Lutfia mengungkapkan “saya ketika melihat ada barang bagus dan kualitas baik say membeli 2 atau 3 mbk. Disini juga tidak semua suka berbelanja mbk”.¹⁹

2. Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan sekitar adalah lingkungan berlangsungnya kegiatan sehari-hari. lingkungan sosial sebagai faktor utama terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok, keluarga, teman bermain, serta lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu.

Sebagaimana yang dinyatakan Siti fatimah kelas XI SMK BP dari Dagangan Madiun mengatakan, “saya ketika membeli makanan atau pakaian dekat pondok mbak, karena sekitar pondok juga sudah lengkap fasilitas yang saya butuhkan jadi tidak usah pergi jauh”.²⁰

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan Santriwati yang bernama Alfina kelas X SMK BP mengatakan, “saya lebih suka membeli makanan dan makanan jajan diluar pondok karena banyak

¹⁸ Herlina, *Wawancara*, 25 Juli 2021

¹⁹ Salsa Lutfia, *Wawancara*, 23 Juli 2021

²⁰ Siti fatimah, *Wawancara*, 25 juli 2021.

variasi dan murah-murah, karena disekitar pondok banyak yang menjual makanan yang enak.”²¹

Selain itu, santriwati lain yang mengalami bernama Yukari Sri Endro kelas IX SMP IT mengatakan, “keadaan pandemi seperti ini tidak dapat berpergian jauh, tetapi saya tidak khawatir untuk membeli makan atau pakaian, karena disekitar lingkungan pondok sudah ada yang menjual”.²²

3. Teman atau Kelompok Acuan

Kelompok acuan dapat dijadikan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan dalam membentuk respon efektif, kognitif dan perilaku. Kelompok acuan akan memberikan standar dan nilai yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Seperti halnya yang dinyatakan salah satu santriwati yang bernama Novia Khoifatur Rosyidah kelas IX SMP IT mengatakan “saya ketika melihat teman saya memiliki pakaian baru, say juga ikutan membeli juga karena bagus, apalagi murah dan kualitas baik”.²³

Seperti yang diungkapkan oleh santriwati yang bernama Aswida Saifa kelas X SMK BP mengatakan “saya suka ikut-ikutan teman saya ketika membeli makanan atau jajan karena saya

²¹ Alfina, *Wawancara*, 22 Juli 2021

²² Yukari Sri Endro, *Wawancara*, 26 juli 2021

²³ Novia Khaifatur Rosyidah, *Wawancara*, 27 juli 2021.

mempunyai selera dengan teman saya, tetapi tidak semua santri mempunyai selera yang sama”.²⁴

Hal lain juga dikatakan oleh Arifa Mahiroh kelas X11 Smk mengatakan “saya melihat teman membeli jajan saya juga ikutan membeli jajan, karena teman saya makan saya juga kepengen makan”.²⁵

3. Peraturan tentang kepemilikan uang saku dan jumlah Pakaian

a. Kepemilikan uang saku

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Dinda “Dari pihak asrama sudah ada batasan jumlah uang saku yang harus dibawa yaitu 50 ribu. Selebihnya mereka harus menitipkannya kepada Mahasantri atau pengurus. Walaupun uang yang dipegang sudah habis 2 atau 3 hari mereka bisa meminta ke mahasantri selama yang dibawa 50 ribu. Jadi dalam sebulan pengeluaran santriwati berbeda dan tidak tentu berapa. Tapi menurut saya jika tidak ada batasan ya santriwati banyak yang leluasa jajannya atau ngeluarin uangnya selama pandemi ini”.²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Nahdiya salah satu pengurus penitipan uang mengatakan “Kalau yang dipegang santriwati harus 50 ribu mbak, selebihnya uang dititipkan ke mahasantri atau pengurus. Terserah mereka, selama yang dipegang 50 ribu dan jika habis bisa minta lagi ke mahasantri atau pengurus.

²⁴ Aswida Saifa, *Wawancara*, 28 juli 2021.

²⁵ Arifa Mahiroh, *Wawancara*, 27 juli 2021

²⁶ Adinda, *Wawancara*, 28 juli 2021

Dan karena pandemi ini santriwati lebih banyak berbelanja online karena banyak diskon”.²⁷

b. Jumlah pakaian

Pondok Pesantren juga tidak membatasi santri dalam membeli dan membawa pakaian ke dalam asrama. Mereka bebas memiliki pakaian. Selama pakaian tersebut menutup aurat dan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pondok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pembina Pondok Mahbubi Aly “Tidak ada batasan jumlah yang harus dibawa santri, walaupun setelah kepulangan memiliki pakaian lagi selama pakaian tersebut menutup aurat, lebar dan tidak menerawang tidak masalah. Ya walaupun akhirnya pakaian menumpuk dilemari dan bahkan ada yang sampai menggantung ditembok.”²⁸

Hal serupa yang diungkapkan oleh ustazah Fauziah” dalam pondok sendiri tidak ada batasan kepemilikan pakaian, sehingga santriwati memiliki pakaian yang melebihi kapasitas almari pondok”.²⁹

²⁷ Nahdiya, *Wawancara*, 28 juli 2021

²⁸ Mahbubi Aly, *Wawancara*, 25 Juli 2021

²⁹ Fauziah, *Wawancara*, 26 Juli 2021

BAB IV
ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN SUBULUL HUDA KEMBANGSAWIT MADIUN
DIMASA PANDEMI

A. Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangswit Madiun di Masa Pandemi

Konsumtif mengandung arti, sifat konsumsi yang berlebihan. Perilaku konsumtif adalah suatu keinginan, untuk mengonsumsi barang-barang yang kurang diperlukan secara berlebihan, untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

Berdasarkan teori – teori yang telah dipaparkan dan temuan data di lapangan tersebut, menjadi pembuktian tidak adanya kesesuaian antara teori dan praktik terhadap pola konsumsi santriwati yang akhirnya menimbulkan perilaku konsumtif dikalangan santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda. Sebagaimana menurut Heri Sudarsono mengenai ciri-ciri perilaku konsumen Muslim yang kurang sesuai dengan keseharian santriwati dapat dilihat sebagai berikut:

1. Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas Sedangkan keinginan seorang manusia tidak terbatas. Seorang muslim akan mengonsumsi pada tingkat wajar dan tidak berlebihan. Tingkat kepuasan berkonsumsi sebagai kebutuhan, bukan sebagai keinginan. Dari temuan data di atas dapat dilihat bahwa santriwati lebih memilih membeli jajanan dengan

mengeluarkan uang saku tanpa adanya batasan dalam penggunaannya dan membeli makanan dari luar pondok hanya untuk memenuhi keinginannya sedangkan pihak pondok telah menyediakan makanan.

2. Suatu tingkat kepuasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah satu atau dua pilihan, namun suatu tingkat kepuasan akan ditentukan oleh kemaslahatan yang dihasilkan. Dari temuan di atas dapat dilihat untuk memenuhi kepuasan dalam berbusana, santriwati memiliki banyak pakaian yang akhirnya dapat membuat penuh lemari dan kamar terlihat tidak rapi karena banyak baju yang tidak muat di dalam lemari dan terlihat ada yang tergantung di tembok.
3. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang syubhat apalagi barang-barang yang sudah jelas haramnya. Dari temuan data di atas santriwati sudah tentu tidak akan mengkonsumsi barang-barang tersebut. Karena pondok pesantren dan fasilitas yang disediakan akan selalu memperhatikan kehalalan dari setiap barang dan makanan yang akan diberikan dan disediakan kepada santriwati.
4. Seorang muslim tidak akan membelanjakan hartanya secara berlebihan, dan tidak akan membeli barang-barang diluar jangkauan penghasilannya. Dari data di atas santriwati cenderung membelanjakan uang yang dimiliki untuk membeli barang-barang sesuai dengan keinginan. Apabila kondisi keuangan tidak baik, dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk membeli barang yang diinginkan, maka mereka akan meminjam uang kepada temannya terlebih dahulu untuk mendapatkan barang tersebut.

5. Sebagai seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung kepada rasa syukurnya. Rasa syukur bukan berarti puas akan tetapi menikmati apa yang sudah didapatkan. Oleh karena itu, hendaknya mensyukuri apa yang diperoleh saat ini dengan memanfaatkan apa yang dimiliki dengan sebaik-baiknya serta tidak berlebih-lebihan atau merasa kurang puas atas keadaan saat ini. Walaupun setiap santriwati memiliki tingkat kepuasan dan kondisi perekonomian yang berbeda, mensyukuri apa yang dimiliki dengan cara tidak berlebih-lebihan merupakan suatu hal yang baik. Baik untuk kemaslahatan dirinya sendiri maupun keluarga di rumah.

Batasan konsumsi bagi seorang muslim dilarang melakukan perbuatan *isrâf* atau berlebih-lebihan dalam hal berkonsumsi. Perilaku *isrâf* diharamkan sekalipun komoditi yang dibelanjakan adalah halal. Islam tetap membolehkan seorang muslim untuk memenuhi kebutuhannya selama masih dalam batas kewajaran. Namun, apabila kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan, tentu akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia. Begitu pula bagisantriwati, banyak efek buruk yang dapat timbul diantaranya:

1. Inefisiensi pemanfaatan sumber daya,

Keinginan mengkonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya, terutama bagi remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri. Pada usia remaja seperti santriwati Pondok Subulul Huda Kembangawit yang rata – rata berumur 14 – 18 tahun mereka lebih mudah ikut – ikutan santri yang lain, mudah terpengaruh

dengan hal atau sesuatu yang baru, tidak realistis dan cenderung boros. Yang pada akhirnya mereka akan merasa tidak cukup dengan uang saku yang dimiliki, karena telah habis terlebih dahulu untuk membeli barang yang diinginkan.

2. Egoisme

Egoisme merupakan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangannya tanpa memperdulikan orang lain. Untuk memenuhi keinginan manusia tidak akan ada habisnya sampai terwujudnya rasa puas. Akan tetapi, rasa puas manusia tidak akan pernah ada habisnya dan semakin meningkat. Oleh karena itu, manusia selalun ingin memenuhi rasa puasnya dengan menggunakan atau membeli sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Dapat dilihat bahwa seluruh informan memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif, karena lebih mementingkan keinginannya dalam membeli makanan di luar pondok dan membeli jajanan yang sering tidak terkontrol pembeliannya. Sehingga, akan muncul perasaan tidak cukup dengan uang saku yang telah diberikan oleh orang tua dan akan meminta kepada orangtua lagi tanpa mengetahui kondisi keuangan orang tua pada saat itu.

3. *Self-interest*

Mementingkan diri sendiri merupakan efek buruk yang timbul karena adanya perilaku konsumtif. Ketika seseorang berada dalam suatu lingkungan yang mana akan selalu bertemu bahkan hampir setiap

waktuhal ini termasuk perbuatan yang harus dihindari. Karena orang tersebut mau tidak mau akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengutamakan kepentingan pribadi harus dikesampingkan dengan melihat kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan. Begitu pula bagisantriwati yang selalu berinteraksi dengan santriwati lainnya. Mereka harus saling berbagi dan tidak mementingkan diri sendiri ketika mendapati teman yang membutuhkan bantuan. Seperti halnya dalam berkonsumsi, agar terhindar dari efek buruk tersebut dan dapat saling membantusantriwati harus menjaga pola konsumsi yang tidak berlebihan.

4. Tunduknya diri terhadap hawa nafsu.

Memperturutkan hawa nafsu dengan membelanjakan harta yang dimiliki tanpa adanya manfaat merupakan hal yang melampaui batas *isrâf* yang termasuk di dalamnya pemborosan dan berlebih-lebihan. Dapat dilihat dari data temuan di atas bahwa mengikuti hawa nafsu dengan cara berlebihan dapat menghabiskan uang yang dimiliki. Uang yang seharusnya untuk belanja dan pemenuhan kebutuhan akan cepat habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri. Sehingga, mau tidak mau ketika terdapat kebutuhan yang mendesak akan mencari cara untuk mendapatkannya baik dengan meminjam atau bahkan dapat melakukan perbuatan buruk yaitu mengambil barang milik orang lain.

Dapat dilihat temuan data di atas, bahwa perilaku konsumtif santriwati dapat diketahui pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan

pakaian. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli jajanan dan makanan di luar pondok yang lebih bervariasi tanpa adanya batasan pengeluaran uang saku yang dimiliki. Sedangkan dari segi pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi kapasitas almari yang disediakan pondok karena tidak adanya batasan dalam kepemilikan pakaian.

B. Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di Masa Pandemi

Mengenai pola konsumsi Santriwati ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam melakukan konsumsi. Namun, setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dapat dilihat bahwa faktor yang paling sering berpengaruh terhadap santriwati dalam melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari adalah faktor eksternal atau faktor yang timbul dari luar diri seseorang. Diantara faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam konsumsi seseorang. Faktor sosial dan budaya yang ada pada suatu lingkungan akan mempengaruhi cara hidup, kebiasaan, dan meningkatkan permintaan seseorang pada suatu barang atau jasa yang beragam. Seperti Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda. Masing-masing santriwati memiliki budaya yang berbeda

dalam kehidupannya, dan budaya tersebut akan memengaruhi satu sama lain. Yang awal mulanya tidak mengenal budaya itu, maka akan terpengaruh karena teman di sekitarnya.

Dari paparan temuan data di lapangan yang mengungkapkan Santriwati sering melakukan kegiatan konsumsi di sekitar lingkungan pondok, yang mana hal ini dapat mempengaruhi santriwati untuk mengisi waktu luangnya dengan membeli makanan yang mudah terjangkau lokasi dan waktu. Lingkungan pondok menjadi faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati karena fasilitas sekitar lingkungan di pondok lengkap.

b. Kelompok Referensi atau Kelompok Acuan

Pengaruh eksternal dalam kelompok referensi ini adalah teman bermain atau teman kuliah yang dapat mempengaruhi bukan pada saat waktu pembelian, namun dapat berjangka panjang bahkan sampai selesainya proses pembelian tidak terlepas kelompok referensi tersebut. Biasanya akan membantu proses pencarian produk yang akan dibeli sampai pada mengevaluasi alternative yang terbaik sebelum proses pembelian. Seperti yang terjadi pada Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun. Teman bermain maupun teman sekolah tidak bisa terlepas dari aktivitas mereka karena selain melakukan aktivitas dengan keluarga mereka pasti melakukan kegiatan sehari-hari dengan teman ketika di sekolah maupun di asrama seperti makan, belajar, berbelanja, saling curhat antara satu dengan yang

lain, bahkan bisa menangis dan tertawa bersama. Jadi, berdasarkan pemaparan dari informan bahwasannya teman sangat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari terutama pada kegiatan konsumsi. Antara satu Santriwati dengan Santriwati yang lain bisa saling mempengaruhi dan akan menimbulkan sifat ingin memiliki barang yang sama dengan yang dimiliki oleh teman-temannya yang lain.

Dari pemaparan temuan data di lapangan, dapat dilihat bahwa Santriwati melakukan kegiatan konsumsi karena adanya pengaruh santriwati lain ketika membeli pakaian dan makanan, ajakan dari teman yang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan konsumsi berlebih-lebihan yang mengakibatkan pembelian barang yang kurang menjadi kebutuhannya. Hal tersebut dapat ditinjau dari teori menurut Fahmi Medias dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Mikro Islam, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah:

1. Faktor Internal

a) Faktor Usia

Usia anak-anak mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti model, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Usia tua cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat dan lain-lain.

b) Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya.

c) Motivasi

Motivasi dikatakan muncul apabila ada kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

c) Persepsi

Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi dari masing-masing individu tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya.

e) Pembelajaran

Pembelajaran terjadi apabila konsumen berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan. Mereka akan terus berusaha dan mencoba berbagai macam produk untuk mencapai tingkat

kepuasan yang maksimal. Produk yang memberikan kepuasan tersebut yang akan dipilih lain waktu.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat menyebabkan seseorang bersikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan karena budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Sehingga, konsumen akan terpengaruh melalui perilaku dalam konsumsi seperti dari cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap beragam barang dan jasa.

b) Faktor Sosial

Menurut Herman Malau, setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama. Dalam kelas sosial sendiri mengacu pada bagaimana posisi perekonomian mereka dalam pasar yang akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan. Sehingga masing-masing dari masyarakat akan lebih memperhatikan tingkatan sosialnya dan tingkatan itu akan mempengaruhi interaksi masyarakat yang membentuk perilaku seseorang dalam memberikan tanggapan

terhadap beberapa hal seperti terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

d) Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seorang individu yang terlepas apakah individu tersebut mengakui atau tidak untuk menjadi salah satu dari anggota tersebut. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengkonsumsi sesuatu. Karena akan mendorong para remaja semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.

Dari analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit adalah faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang melatarbelakangi adanya konsumsi adalah faktor sosial/lingkungan sekitar dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan memengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini secara tidak langsung akan memengaruhi Santri Putri untuk mengikuti ajakan dan

ikut membeli sesuatu yang dirasa sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena seorang teman akan memengaruhi perilaku seseorang dalam pemilihan dan pembelian terhadap suatu barang/poduk.

C. Analisis Arah Orientasi Peraturan Pondok terhadap Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di Masa Pandemi

Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan prinsip dan moral agama Islam adalah Pondok Pesantren. Maka dari itu adanya kebijakan atau peraturan adalah salah satu cara pondok pesantren dalam mendidik dan mendisiplinkan santrinya. Penelitian ini terfokus pada perilaku konsumtif dikalangan santriwati. Dan pada kenyataannya memang terdapat batasan santri dalam membawa uang saku tetapi tidak ada batasan berapa yang harus mereka gunakan. Begitu pula batasan pakaian yang harus dimiliki oleh santriwati. Berdasarkan uraian data sebelumnya, berikut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan peraturan mengenai kebijakan uang saku santriwati dan kepemilikan pakaian di Pondok Pesantren Subulul Huda:

1. Kepemilikan Uang saku

Memiliki uang saku yang lebih dapat membuat santriwati berperilaku konsumtif. Temuan data di lapangan dapat dilihat dari batasan uang saku yang diperbolehkan untuk dibawa santriwati ketika di asrama yaitu sebesar Rp. 50.000 dan selebihnya dititipkan kepada Ustadzah. Sebaiknya pengurus menetapkan peraturan pondok tentang santriwati yang berperilaku konsumtif dengan mempertimbangkan lagi

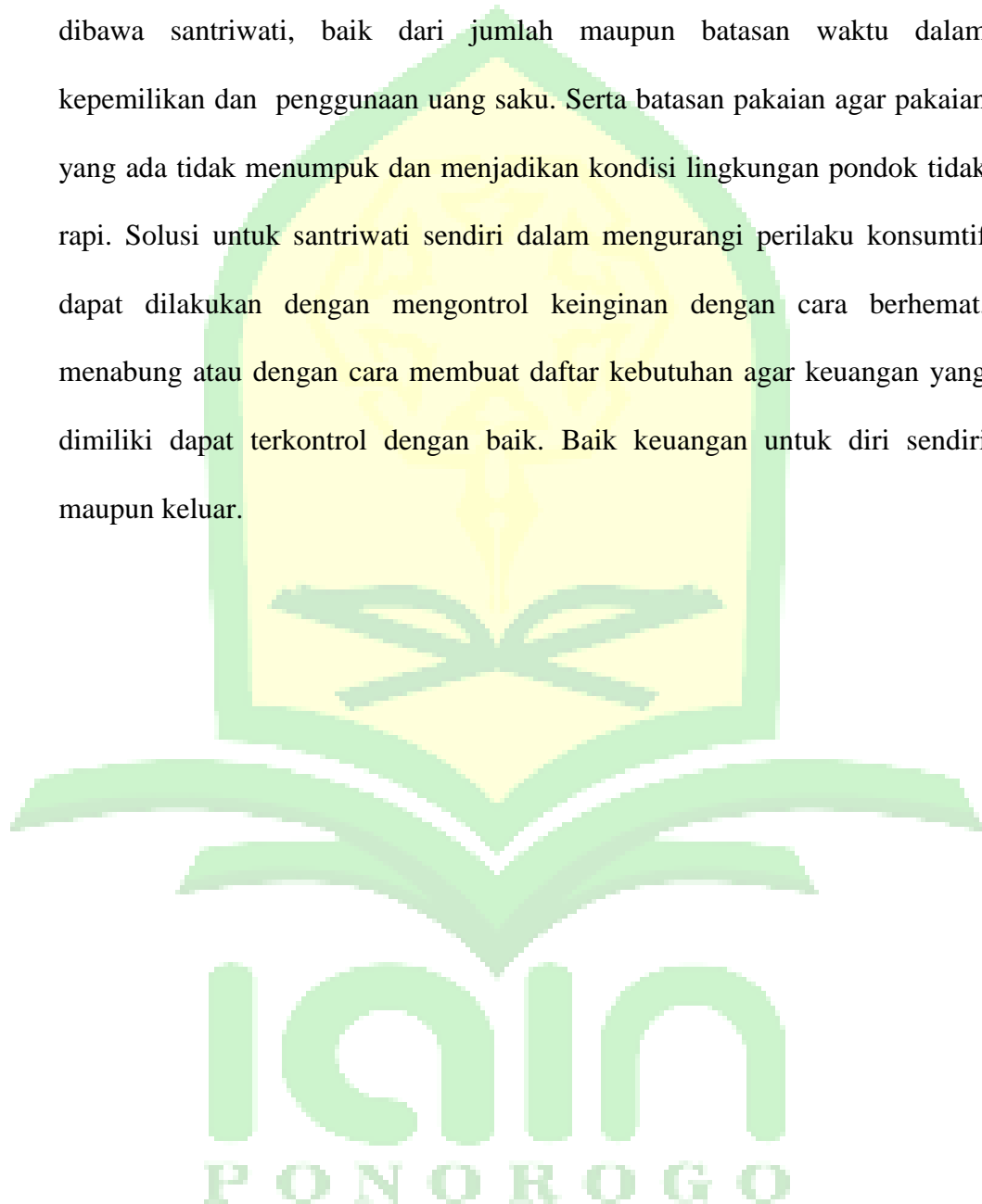
peraturan untuk membeli pakaian dan makanan yang berlebih diluar pondok.

2. Jumlah Pakaian

Tidak ada batasan bagi santri dalam membeli dan membawa pakaian ke dalam asrama. Mereka bebas memiliki pakaian baik. Selama pakaian tersebut menutup aurat dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pondok, pakaian yang lebar, tidak menerawang dan panjang pakaian di bawah lutut. Dari peraturan di atas dapat mempengaruhi santriwati dalam hal berkonsumsi yang cenderung konsumtif, Karena tidak adanya waktu dan batasan jumlah uang saku yang dimiliki santriwati akan leluasa dalam membeli berbagai barang yang diinginkan tanpa memikirkan kebutuhan utama dan lebih mementingkan keinginan demi kepuasan sesaat. Selain itu, ketika tidak adanya batasan dalam membawa dan memiliki pakaian akan mengakibatkan santriwati leluasa membeli dan membawa pakaian yang banyak ke asrama sehingga mengakibatkan kurangnya tempat yang telah disediakan seperti almari. Sehingga, pakaian tersebut akhirnya menumpuk dan tergantung di ranjang maupun tembok.

Dari kondisi di atas secara tidak langsung akan memberatkan kondisi orang tua santriwati yang sebagian besar berasal dari perekonomian menengah ke bawah. Oleh karena itu, untuk menghindari perilaku konsumtif dikalangan santriwati perlu adanya solusi dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pondok mengenai

penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus penitipan uang bahwa memang untuk saat ini perlu adanya kebijakan baru yang berkaitan dengan uang saku yang dibawa santriwati, baik dari jumlah maupun batasan waktu dalam kepemilikan dan penggunaan uang saku. Serta batasan pakaian agar pakaian yang ada tidak menumpuk dan menjadikan kondisi lingkungan pondok tidak rapi. Solusi untuk santriwati sendiri dalam mengurangi perilaku konsumtif dapat dilakukan dengan mengontrol keinginan dengan cara berhemat, menabung atau dengan cara membuat daftar kebutuhan agar keuangan yang dimiliki dapat terkontrol dengan baik. Baik keuangan untuk diri sendiri maupun keluar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis, maka penulis dapat memberikan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren subulul menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat israf dan tabdzir. Israf merupakan penggunaan harta secara berlebihan dalam memenuhi beberapa hal seperti makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang yang belum dianggap sebagai kebutuhan pokok. Sedangkan tabdzir merupakan penggunaan harta secara cara yang salah dan menyalahi aturan yang melanggar syariat.
2. Faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun adalah faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang melatarbelakangi adanya konsumsi adalah faktor sosial/lingkungan dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi Mahasantri Putri untuk mengikuti ajakan dan ikut membeli sesuatu yang

dirasa sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena seorang teman akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemilihan dan pembelian terhadap suatu barang/produk.

3. Arah orientasi dari adanya perilaku konsumtif di kalangan santriwati dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pondok mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki. Karena semakin beragam dan meningkatnya kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier perlu adanya peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pondok agar tidak muncul perilaku konsumtif dikalangan santriwati.

B. Saran

1. Bagi Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun
 - a. Santriwati diharapkan mampu menerapkan bagaimana berkonsumsi yang baik dan sederhana yang sesuai dengan Ekonomi Islam. Bukan hanya mampu mengikuti keinginan nafsu yang akan menimbulkan perilaku konsumtif yang cenderung boros dan berlebihan.
 - b. Santriwati harus bisa mengontrol keinginan diri dengan cara berhemat dan menuliskan kebutuhannya dalam daftar agar manajemen keuangan diri sendiri mampu dari keluarga dan dapat terkontrol baik.
2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun
 - a. Diharapkan memberikan wawasan mengenai manajemen keuangan untuk Santriwati agar mampu menerapkan pola konsumsi menurut Ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. *Nuansa Psikologi Pembangunan* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003.
- Anggarasari, *Jurnal Psikologia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Aravik, Havis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam: Analisis Mikro dan Makro* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Djakfar, Muhammda. *Etika Bisnis Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ekandari, Cahyanti. “Analisis perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam pembelian jilbab Menurut prespektif ekonomi islam”. *Skripsi IAIN Tulungagung*, 2019.
- Ermawati, Erli & Indriyati. “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di SMPN 1 Piyungan.” *Jurnal Spirits, Vol.2. No. 1.* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, November, 2011.
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Ginting, Ari Mulianta, dkk. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Kedua Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roskarya, 2004.
- Kurniawan, Chandra. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa”. *Jurnal media wahana ekonomika*. Vol 13. NO 4 januari, 2017.
- Listiana Devi, Ria. “Analisis pola konsumsi Mahasantri dalam Perspektif ekonomi islam (Studi kasus mahasantri putri ma’had al-jamiah ulil abshar Iain Ponorogo)”. *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2020.

- Malau, Harman. *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.
- Medias, Fahmi. *Ekonomi Mikro Islam: Islamic Microeconomic* Magelang: UNIMA Press, 2018.
- Muchlis. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Ekonisia, 2010.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen dan Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006.
- Mulianta Ginting dkk, Ari. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 13.
- Nitisusastro, Mulyadi. *Perilaku Konsumen dalam PrespektifKewirausahaan* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Noor Yulianti , Etika, “ Analisis Kegiatan PKL pada Acara Car Free Day di Alun-Alun Simpanglima Tujuh Kudus Untuk Meningkatkan Perekonomiannya dalam Prespektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus PKL di Acara Car Free Day)”, *Skripsi* (Kudus:IAIN Kudus, 2017).
- Nur Rianto Al-Arif, M. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Prabu Mangkunegara, Anwar. *Perilaku Konsumen* (Bandung: PT Refika Aditama. 1988.
- Rijana. “Perilaku Konsumtif Anak Remaja Muslim Era Pandemi di Desa Drancang Gresik”. *Skripsi*. Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Rofiqi, Ainur. “Perilaku konsumtif santri di pondok pesantren darul ulum rejoso peterongan jombang”. *Skripsi*. Surabaya: UIN sunan Ampel surabaya, 2016.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi* Bandung: Alfabeta, 2002.

Suprayitno, Eko. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Y.S. P. Tommy, Suyasa. *Perbedaan Perilaku Konsumtif antara Metode Pembayaran Kartu Kredit dan Uang Tunai : Studi pada wanita dewasa muda*, *Pronesis*, Vol.7 No.2, 2005, 172-198.

Zakiah, Ummi. “Analisis perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Ma’ hadul’ilmi wal’amal boyolangu tulungagung menurut perspektif ekonomi Islam”.*Skripsi IAIN Tulungagung*, 2020.

